

Pendampingan Belajar Anak yang Berkonflik dengan Hukum Berbasis Mathematics Adventure in Dayak Kalimantan Tengah

Learning Assistance for Children in Conflict with the Law Based on Mathematics Adventure in Dayak, Central Kalimantan

Oktaviana Ainun Ratnawati*

Jackson Pasini Mairing

Emy Artuti

Pancarita

Muhammad Rizaldi

Ngadi

*Department of Mathematics Education, Faculty of Teacher Training and Education, Palangka Raya University, Central Kalimantan, Indonesia

email:
oktavianaainun29@gmail.com

Kata Kunci

Pendidikan
LPKA
Budaya Lokal
Matematika

Keywords:

Education
LPKA
Local Culture
Mathematics

Received: May 2024

Accepted: July 2024

Published: Maret 2025

Abstrak

Kegiatan PkM ini bertujuan untuk mendampingi kegiatan belajar mengajar di LPKA dengan sasaran siswa binaan yang sedang menjalani masa hukuman sehingga tidak bisa bersekolah seperti teman sebaya. Berdasarkan data hasil wawancara dengan salah satu narasumber yang merupakan Penanggungjawab Bidang Pembinaan LPKA Tjilik Riut Kalimantan Tengah, menyebutkan bahwa konflik anak-anak yang menjalani masa pidana mayoritas merupakan pelaku pelecehan seksual, pembunuhan, dan beberapa anak terjerat kasus pencurian. Kegiatan PkM berlangsung selama 3 bulan dengan total pertemuan belajar adalah 7 pertemuan dengan total siswa beragam di angka 27 – 35 siswa setiap minggunya. Setiap pertemuan diisi dengan pembelajaran matematika yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari pada materi operasi bilangan; jarak, kecepatan, waktu; aritmatika sosial; dan volume bangun ruang. Pembelajaran tentang budaya lokal juga diberikan dengan memperkenalkan setiap kabupaten di Kalimantan Tengah. Respon baik yang diberikan oleh pihak LPKA dan siswa binaan yang merasakan manfaat dari program PkM ini menyatakan bahwa program ini benar-benar dinamakan Pengabdian karena pihak LPKA merasa terbantu dalam pemenuhan bahan belajar serta dari siswa binaan juga merasa senang mengikuti pembelajaran.

Abstract

This PkM activity aims to accompany teaching and learning activities at LPKA targeting assisted students who are serving a prison term so they cannot go to school like their peers. Based on data from interviews with one of the sources who is the Person in Charge of the Development Division of LPKA Tjilik Riut, Central Kalimantan, it is stated that child conflict -The majority of children serving criminal terms are perpetrators of sexual abuse, murder, and several children are involved in theft cases. PkM activities last for 3 months with a total of 7 learning meetings with a total number of students varying from 27 – 35 students each week. Each meeting is filled with mathematics learning that is appropriate to the context of daily life on number operations; distance, speed, time; social arithmetic; and the volume of the space. Learning about local culture is also provided by introducing each district in Central Kalimantan. The good response given by the LPKA and the assisted students who felt the benefits of the PkM program stated that this program was truly called Devotion because the LPKA felt helped in fulfilling the learning materials and the assisted students also felt happy taking part in the learning.



© 2025 Oktaviana Ainun Ratnawati, Jackson Pasini Mairing, Emy Artuti, Pancarita, Muhammad Rizaldi, Ngadi. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i3.8250>

PENDAHULUAN

Anak yang berkonflik dengan hukum dapat dikenakan pidana sesuai ketentuan Undang-undang yang berlaku. Dalam menjalani masa pidana, anak yang berkonflik dengan hukum ditempatkan pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palangka Raya, berlokasi di Jalan Tjilik Riut Km. 2,5 dengan luas bangunan 831 m² dan sudah beroperasi sejak tahun 2018, data terakhir di bulan Januari 2024 diperoleh informasi bahwa sedang membina sebanyak 28 narapidana anak dengan jenjang usia yang beragam, di rentang usia 10 – 17 tahun.

How to cite: Ratnawati, O. A., Mairing, J. P., Artuti, E., Pancarita., Rizaldi, M., Ngadi. (2025). Pendampingan Belajar Anak yang Berkonflik dengan Hukum Berbasis Mathematics Adventure in Dayak Kalimantan Tengah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, **10**(3), 870-878. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i3.8250>

Narapidana anak yang ditempatkan di LPKA Kelas II Palangka Raya adalah anak dengan latar belakang konflik yang berbeda. Berdasarkan data hasil wawancara dengan salah satu petugas, konflik anak-anak yang menjalani masa pidana adalah pelaku kekerasan, pencurian, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, hingga kasus berat seperti pemerkosaan dan pembunuhan. Walaupun demikian, rentang usia anak-anak yang sedang menjalani masa pidana adalah usia wajib belajar yang harus diikuti oleh Warga Negara Indonesia (WNI), aturan tersebut tertuang pada PP Nomor 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar, anak yang sedang menjalani proses hukum tetap berhak memperoleh hak-hak seperti anak pada umumnya yaitu pendidikan. Hal tersebut dijamin oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1) yang menyatakan setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Lumowa, 2017). Pendidikan yang mereka dapat selama dibina di LPKA tentunya tidak mengikuti kurikulum yang ada di sekolah (Eka Fitriani, 2023). Keterbatasan anak untuk memperoleh materi pembelajaran sekolah mengakibatkan narapidana anak mengalami keterlambatan dalam belajar dibandingkan dengan anak seusianya. (Fardian *et al.*, 2020); (David *et al.*, 2022) menyatakan bahwa pelaksanaan hak pendidikan bagi narapidana anak di LPKA lebih banyak melaksanakan pendidikan keterampilan-keterampilan kerja dan pembinaan secara sosial dibandingkan dengan pendidikan secara formal seperti di sekolah pada umumnya. Hal ini menjadi pertimbangan bagi pengabdi, dalam rangka membantu pemenuhan hak narapidana anak untuk memperoleh hak pendidikan dalam LPKA adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan umum seperti memperkenalkan budaya, letak geografis, kekhasan dari daerah-daerah kota/kabupaten yang ada di Kalimantan Tengah dan dipadukan dengan pengetahuan matematika, menggunakan permainan pembelajaran yang bernama Mathematics Adventure in Dayak Kalimantan Tengah (Effendi *et al.*, 2024). Pembelajaran berbasis permainan diharapkan dapat membantu narapidana anak untuk mengejar ketertinggalan materi pembelajaran matematika sekaligus membantu untuk lebih mengenali kebudayaan suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah. Mathematics Adventure in Dayak Kalimantan Tengah adalah produk yang pengabdi rancang untuk pelaksanaan pembelajaran di dalam LPKA. Permainan ini melibatkan kemampuan kerjasama, pemecahan masalah, dan komunikasi. Pengetahuan umum tentang wilayah Kalimantan Tengah penting diberikan karena pengetahuan lokal dapat memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas SDM, serta membantu mereka mengetahui banyak tempat dan kondisi daerah di sekitar. Sedangkan, matematika juga penting diberikan karena merupakan ilmu dasar yang bisa membantu segala aktivitas dan pekerjaan dalam bersosial masyarakat. Mathematics Adventure in Dayak Kalimantan Tengah merupakan permainan edukasi yang mengintegrasikan kebudayaan suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah dan pembelajaran matematika tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas. Pelaksanaan pembelajaran dirancang untuk 7 kali pertemuan dengan masing-masing pertemuan membahas dua kabupaten/kota. Gambaran proses pelaksanaan pembelajaran adalah semua anak diberikan kertas peta wilayah Kalimantan Tengah agar dapat terlibat aktif untuk mengisi soal-soal tentang pengetahuan umum yang dipadukan dengan soal-soal matematika. Tidak hanya mengisi soal, anak-anak juga akan dipandu oleh tim pengabdi untuk memperkenalkan tempat-tempat bersejarah di Kalimantan Tengah dan dipandu untuk menambah wawasan (Hilman *et al.*, 2017). Peserta akan diberi pengetahuan mengenai kebudayaan suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah menggunakan berbagai media dan pengabdi juga memberikan pembelajaran matematika kepada peserta sesuai dengan rentang usia dan jenjang pendidikan peserta. Peserta akan menjelajahi semua kabupaten/kota yang diwakili oleh papan permainan yang berbentuk kabupaten/kota di Kalimantan Tengah. Peserta juga akan mempelajari kebudayaan dan materi pelajaran matematika yang ada di masing-masing kabupaten/kota. Berikut merupakan peta perjalanan dalam proses pelaksanaan pembelajaran bersama anak-anak yang ada dalam LPKA. Pembinaan untuk memperluas pengetahuan tentang kebudayaan di Kalimantan Tengah dan pembinaan untuk memperkuat pemahaman tentang matematika yang belum tersedia dalam LPKA Tjilik Riwut, karena mayoritas program belajar dalam LPKA berbentuk ketrampilan dan pembelajaran agama, hal ini sejalan dengan beberapa tim pengabdi yang telah melakukan hal yang sama (Tajuddin *et al.*, 2021); (Argita *et al.*, 2021); (Pranata *et al.*, 2024); (Arsyad, 2017). Oleh karena itu, tim pengabdi mempertimbangkan untuk melaksanakan pengabdian dengan tujuan menambah wawasan anak-anak tentang kebudayaan di Kalimantan Tengah dan pemahaman mereka terhadap matematika sehingga anak-anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas (LPKA) II Palangka Raya tidak tertinggal dengan anak seusianya.

METODE

Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu: Persiapan, Pengenalan budaya, Pembelajaran matematika; dan Evaluasi. Adapun penjelasan mengenai tahapan pelaksanaan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini pengabdi melakukan koordinasi dengan pihak mitra untuk memastikan kesiapan mitra untuk terlibat dalam pelaksanaan program ini. Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan meliputi :

- a. Koordinasi dengan mitra terkait pelaksanaan dan keterlibatannya dalam program.
- b. Penyiapan sumber daya dan sarana pelaksanaan program.
- c. Penyusunan panduan permainan Mathematics Adventure in Dayak Kalimantan Tengah.

Tujuan dari tahap ini adalah tercapainya kesepahaman dengan mitra, tersedianya sumber daya dan sarana untuk mendukung pelaksanaan program, dan tersusunnya rencana kegiatan. Siswa binaan yang mengikuti PkM ini setiap minggu jumlahnya beragam, berkisar di 27 – 35 siswa, dikarenakan ada yang sudah meyelesaikan masa hukuman dan ada yang baru memulai masa hukuman.

2. Tahap Pengenalan Budaya

Tahap ini dilakukan untuk mengenalkan kebudayaan suku Dayak yang ada di Kalimantan Tengah kepada narapidana anak (peserta). Kegiatan yang dilakukan pada tahap pengenalan budaya meliputi :

- a. Pengabdi membuka kegiatan dengan tanya jawab singkat mengenai kebudayaan dayak yang ada di kabupaten/kota di Kalimantan Tengah.
- b. Pengabdi mengenalkan budaya suku Dayak kepada peserta melalui berbagai macam media baik virtual maupun konkret.
- c. Langkah yang sama dilakukan hingga semua kabupaten/kota di Kalimantan Tengah telah dikunjungi.
- d. Kegiatan dilakukan sebanyak 7 kali pertemuan dan dalam 1 kali pertemuan peserta mengunjungi 2 kabupaten/kota.
- e. Pada akhir tiap pertemuan peserta akan diminta untuk menarik secara acak nama masakan, baju adat, senjata tradisional, ataupun simbol budaya lainnya dari masing-masing kotak.
- f. Peserta menempelkan simbol budaya yang telah ditarik secara acak dan menempelkannya pada peta Kalimantan Tengah sesuai dengan daerah asal simbol budaya tersebut.

Tujuan dari tahap ini adalah peserta dapat mengetahui, mengenali, dan mencocokkan simbol budaya suku Dayak dari masing-masing kabupaten/kota di Kalimantan Tengah.

3. Tahap Pembelajaran Matematika

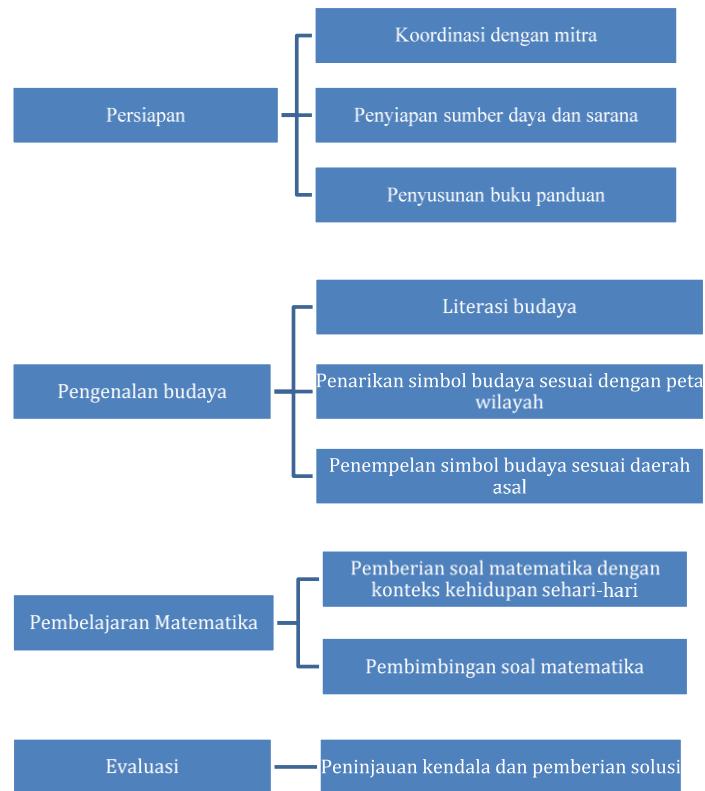
Tahap ini dilakukan guna memberikan pembelajaran matematika kepada narapidana anak untuk mengejar ketertinggalan materi dengan anak seusianya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap pembelajaran meliputi :

- a. Setelah mendapatkan pengenalan budaya, peserta di beri sebuah masalah matematika sesuai dengan usia dan jenjang Pendidikan peserta.
- b. Pengabdi membimbing peserta dalam memecahkan masalah.
- c. Setelah masalah terpecahkan, peserta dipersilahkan untuk lanjut ke kabupaten/kota selanjutnya.

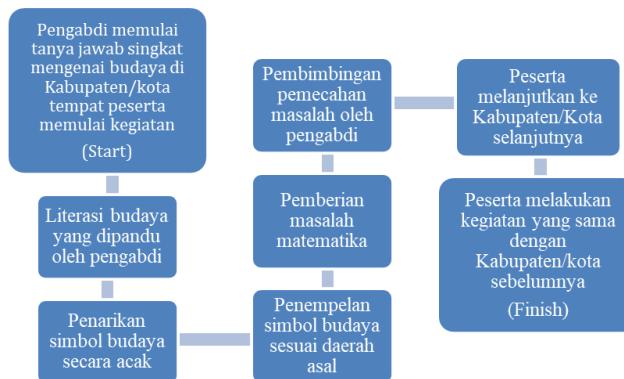
Tujuan dari tahap ini adalah peserta memahami konsep matematika yang diberikan pengabdi menggunakan metode pembelajaran berbasis masalah.

4. Tahap Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk meninjau kendala sekaligus menemukan solusi untuk mengatasi kendala yang dialami selama pelaksanaan kegiatan, serta pengaruh Mathematics Adventure in Dayak Kalimantan Tengah dalam dalam mengejar ketertinggalan materi pembelajaran matematika bagi narapidana anak. Metode pelaksanaan kegiatan digambarkan pada bagan berikut.



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Kegiatan.



Gambar 2. Alur pelaksanaan kegiatan di tiap pertemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan belajar anak yang berkonflik dengan hukum mempunyai kesan tersendiri dari awal pelaksanaan hingga berakhirnya kegiatan. Kegiatan dilakukan dalam beberapa tahap yaitu: (1) Persiapan, (2) Pembelajaran/Bimbingan, (3) Penutup. Penjelasan tiap tahap sebagai berikut. Pada tahap persiapan, tim pengabdi berkonsultasi dengan pihak mitra dan menawarkan program untuk dilaksanakan. Setalah mendapat persetujuan, tim pengabdi mempersiapkan segala bentuk administrasi (perijinan), penyampaian materi yang akan diterapkan dalam pembelajaran dalam LPKA, serta pimpinan LPKA membuka kegiatan PkM secara resmi. Dalam program ini mitra dilibatkan untuk koordinasi dalam penyelenggaraan, waktu, dan kesiapan pendampingan selama program berlangsung sehingga tidak terjadi keputusan sebelah pihak antara mitra dengan tim pengabdi. Anggota mitra yang terlibat dalam kegiatan ini adalah narapidana anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palangka Raya. Perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan ini

difasilitasi oleh tim pengabdi dan diberikan fasilitas tempat oleh pihak mitra. Komunikasi dan *monitoring* dilakukan secara intensif selama kegiatan berlangsung dan dilakukan evaluasi yang dikoordinasikan oleh tim pengabdi.

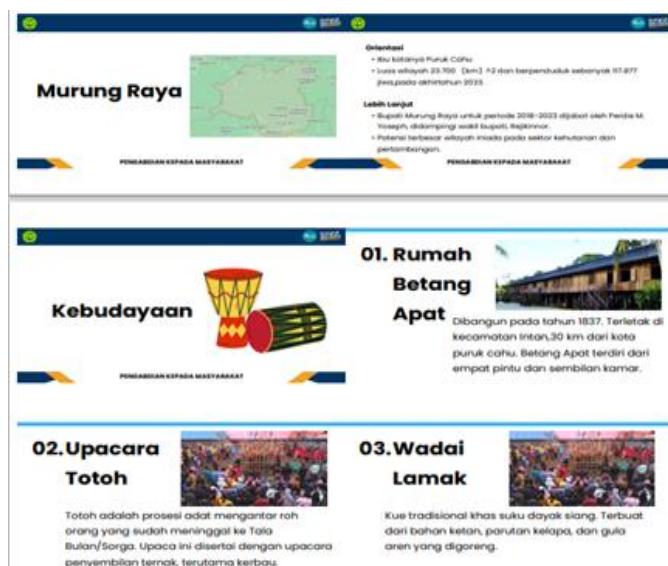


Gambar 3. Tahap persiapan bersama Mitra PkM.



Gambar 4. Kegiatan PkM dibuka secara resmi.

Sebelum melaksanakan pembelajaran seluruh binaan melaksanakan senam pagi dan membersihkan ruangan kelas. Pada tahap pembelajaran terbagi menjadi 7 pertemuan dengan jadwal setiap hari jum'at pukul 09.00 – 11.00 WIB. Semua kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan cara berkelompok, agar semua siswa binaan dapat meningkatkan rasa saling peduli, bekerjasama, dan mempercayai teman dalam kelompoknya dan menghindari *bullying* sesama binaan (Ruiimassa *et al.*, 2024). Pertemuan (1) dan pertemuan (2) materi matematika yang dipelajari adalah Operasi Bilangan dan Wilayah yang dipelajari adalah Murung Raya dan Barito. Media yang digunakan untuk membelajarkan Operasi Bilangan adalah kertas karton dan lem yang berisi tentang soal-soal hitung berantai, sedangkan untuk membelajarkan Wilayah Murung Raya menggunakan media *Power Point* dengan membahas letak geografis dan ciri khas daerah tersebut. Di akhir pembelajaran diberikan quiz sesuai dengan materi yang disampaikan. Hal ini mendapat respon yang sangat baik dari pihak LPKA dan siswa binaan, karena kegiatan positif ini juga berdampak terhadap kesehatan mental anak-anak selama menjalani masa hukuman (Patandung *et al.*, 2022).



Gambar 5. Materi Wilayah Murung Raya.



Gambar 6. Penggunaan media untuk Operasi Bilangan.

Pertemuan (3) memperkenalkan kebudayaan Kotawaringin Timur dan Katingan, serta memberikan edukasi pembelajaran matematika dengan materi jarak, kecepatan dan waktu. Pertemuan (4) memperkenalkan kebudayaan Pulang Pisau dan Palangka Raya, serta melanjutkan pembelajaran matematika dengan materi jarak, kecepatan dan waktu. Pertemuan (5) memperkenalkan kebudayaan Gunung Mas dan Kapuas, serta memberikan edukasi pembelajaran matematika dengan materi untung dan rugi. Pertemuan (6) memperkenalkan kebudayaan Barito Selatan dan Barito Timur, serta melanjutkan pembelajaran matematika dengan materi untung dan rugi. Pertemuan (7) memperkenalkan kebudayaan Barito Utara dan Murung Raya, serta melanjutkan pembelajaran matematika dengan materi untung dan rugi. Setiap selesai pertemuan diberikan quiz untuk mengukur tingkat pemahaman semua siswa-siswi binaan di LPKA.



Gambar 7. Materi Wilayah Sukamara.



Gambar 8. Eksperimen sederhana menentukan volume bangun ruang kubus dan balok.



Gambar 9. Permainan ular tangga.

KESIMPULAN

Pentingnya pengetahuan mereka terkait kebudayaan Kalimantan Tengah dan juga pentingnya peran matematika dalam kehidupan sehari-hari agar mereka dapat membaur dan menjalani kehidupan mereka dengan normal bersama masyarakat lainnya setelah selesai menjalani proses hukum. Tim pengabdi juga melihat peluang positif dari pengabdian ini, karena perancangan sarana dan prasarana yang terencana dengan harapan anak-anak dapat mengikuti kegiatan pengabdian ini dan merasakan manfaat dari program. Setiap kegiatan akan dilakukan dengan model yang beragam sesuai dengan ciri khas dari kabupaten/kota yang ada di Kalimantan Tengah sehingga mempermudah kegiatan berlangsung dengan tepat dan sesuai rencana. Salah satu luaran dari PkM yang tidak dapat kami terapkan adalah video kegiatan, karena

kami menghargai pihak LPKA untuk menjaga privasi dari siswa binaan LPKA. Respon baik selama berkegiatan di LPKA dari pihak penanggungjawab dan siswa binaan yang merasakan dampak positif selama tim memberikan pembelajaran selama 3 bulan, hal ini tentu sangat berdampak terhadap kesehatan mental siswa binaan yang diisi dengan ilmu pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang bisa membantu dalam proses kegiatan. Terkhusus untuk tim reviewer dari FKIP Palangka Raya yang telah mempercayakan hibah fakultas kepada tim kami sebesar Rp. 10.000.000 untuk melaksanakan program dan memberi kebermanfaatan kepada masyarakat dengan ilmu/kompetensi yang tim miliki. Terimakasih kepada kepala dan penanggungjawab LPKA Palangka Raya yang telah memberi ijin tempat pelaksanaan PkM serta memberi kesempatan kepada kami untuk bersama-sama siswa binaan LPKA dalam belajar setiap minggunya selama 3 bulan. Terimakasih untuk mahasiswa yang telah terlibat dalam proses belajar bersama di LPKA, terimakasih kepada seluruh tim dosen, semoga pengalaman belajar bersama siswa binaan LPKA dapat menjadikan kita semua pribadi yang lebih baik dan selalu bersyukur.

REFERENSI

- Argita, A., Gunawan, C., Risnawati, R., Syahrini, S., & Nasir, N. (2021). Manajemen Pembelajaran: Program Belajar Anak Binaan di Lapas Anak Kota Kendari. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 2(2), 121-128. <https://doi.org/10.51454/jet.v2i2.113>
- Arsyad, A. R. (2017). Bantaeng Children ' S Religious Coaching in a Correctional Facility in Bulukumba and Bantaeng Regencies. DUKASI: *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 15(1), 109-125. <http://dx.doi.org/10.30821/ansiru.v7i2.16885>
- David, Husni Silvia, M. I. (2022). Pembinaan Narapidana Anak di Lembaga Permasyarakatan Anak Kelas I Tanjung Gusta. *Jurnalrectum*, 4(1), 82-94. <http://dx.doi.org/10.46930/jurnalrectum.v4i1.1444>
- Effendi, H., Nurhaida, D., Busnetty, I., Octaviani, D., & Sumiyarti, S. (2024). Empowering Communities Based on Local Wisdom by Transforming Seashell Waste into Valuable Art Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal dengan Mengubah Limbah Kerang menjadi Karya Seni Bernilai. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 966-973. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i4.20387>
- Eka Fitriani, R. (2023). Pelaksanaan Pembinaan Terhadap Narapidana Anak Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak. *Jurnal Hukum Pelita*, 4(2), 79-92. <https://doi.org/10.37366/jh.v4i2.2432>
- Fardian, R., & Santoso, M. (2020). Pemenuhan Hak Anak yang Berhadapan (Berkonflik) dengan Hukum di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Bandung. *Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(1), 1-73. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i1.27043>
- Hilman, D. P., & Indrawati, E. S. (2017). Pengalaman Menjadi Narapidana Remaja Di Lapas Klas I Semarang. *Empati*, 6(3), 189-203. <https://doi.org/10.14710/empati.2017.19748>
- Lumowa, H. B. (2017). Hak Pendidikan Bagi Narapidana Anak Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak. *Lex Privatum*, 3(1), 103-111. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexprivatum/article/view/15122>
- Patandung, V. P., Langgingi, A. R. C., Rembet, I. Y., Somba, F., & Mandagi, G. (2022). Edukasi Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental Pada Anak Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak II Tomohon. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JpkMN)*, 3(2), 1213-1219. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/544>

Pranata, S., Satria, I., Yunarman, S., Fatmawati, U., & Bengkulu, S. (2024). Peran Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Bentiring dalam Penanaman Karakter pada Anak-Anak Lapas. DAWUH: *Islamic Communication Journal*, 5(2), 61-70. <https://siducat.org/index.php/dawuh/article/view/1240>

Ruimassa, A. A., Salenussa, P. B., & Nanuru, R. F. (2024). Education of Cyberbullying and Workshop of Pastoral Care For The Victims of Cyberbullying in Jemaat GPM Passo Anugerah Edukasi Cyberbullying dan Workshop Pendampingan Pastoral bagi Remaja Korban Cyberbullying di Jemaat GPM Passo Anugerah. DINAMISIA: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(4), 1077-1085. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i4.21904>

Tajuddin, M. A., & Alputila, M. J. (2021). Konsep Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan Berbasis Konseling dalam Lembaga Pemasyarakatan. *Jurnal Restorative Justice*, 5(2), 114-127. <https://doi.org/10.35724/jrj.v5i2.4041>